

BAB IV

GAMBARAN UMUM

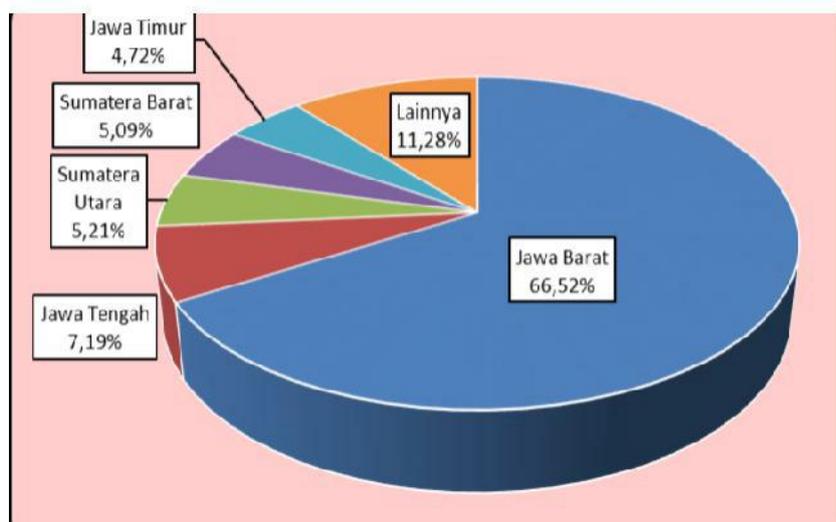
A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Komoditi Teh

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memiliki potensi yang cukup besar di Indonesia. Sekitar 3,30 persen besarnya kontribusi sub sektor perkebunan ini dalam PDB pada tahun 2018 atau dapat dikatakan sebagai urutan pertama dalam sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Sub sektor perkebunan sendiri adalah penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja dan sebagai penghasil devisa bagi negara (Badan Pusat Statistika, 2018).

Teh merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Teh juga merupakan salah satu komoditas dari hasil perkebunan yang biasanya diekspor oleh indonesia dan memiliki kontribusi yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain dari komoditas ekspor minyak dan gas. Sebagai bahan untuk membuat minuman, teh sendiri mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan minuman yang lainnya, mengingat teh juga mempunyai kandungan yang kaya akan mineral dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh. Serta berbagai manfaat dari teh sendiri untuk kesehatan telah diakui oleh para pakar gizi (Badan Pusat Statistika, 2018).

Sentra produksi teh utama di Indonesia yaitu selama kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2019) terletak di 5 provinsi diantaranya Jawa barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Jawa Timur. Provinsi jawa Barat merupakan provinsi yang memberikan kontribusi produksi teh terbesar di Indonesia yaitu sebesar 66,52%, kemudian diikuti oleh Jawa Tengah 7,19%, kemudian Sumatera utara 5,21%, Sumatera Barat 5,09% dan terakhir Jawa Timur sebesar 4,72% sedangkan provinsi yang lainnya hanya berkontribusi sebesar 11,28% saja terhadap total produksi teh di Indonesia. berikut dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini.

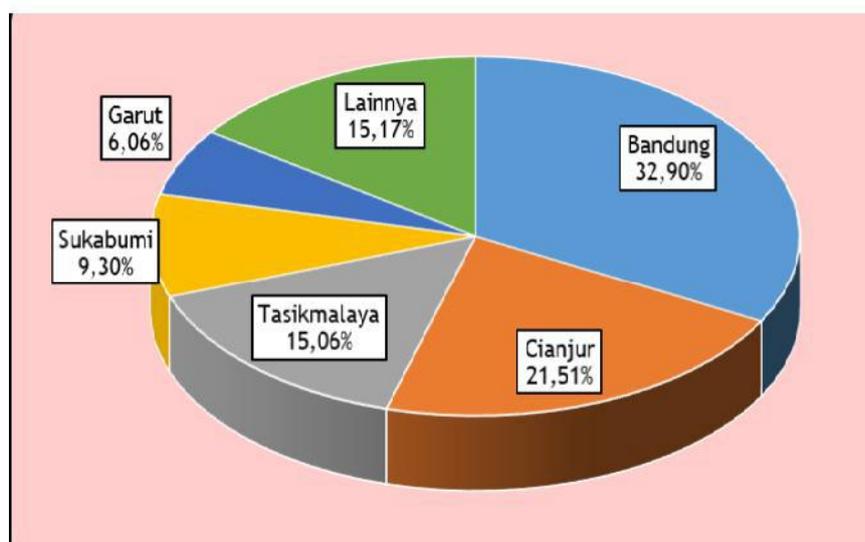


Sumber: *Kementrian Perkebunan, 2019.*

Gambar 4. 1
Kontribusi Produksi Sentra Teh Terbesar
Beberapa Provinsi di Indonesia pada Tahun 2015-2019

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki produksi terbesar untuk komoditi teh di Indonesia pada tahun 2015-2019. Teh yang ada di Jawa Barat berasal dari PR, PBN dan PBS. Berdasarkan angka tetap dari Ditjen Perkebunan pada tahun 2017, terdapat 5 kabupaten sentra teh yang

ada di provinsi Jawa Barat. Kabupaten dengan produksi terbanyak adalah Bandung dengan kontribusi produksi sebesar 32,90% (32.901 ton) dari total produksi teh di provinsi di Jawa Barat. Kemudian kabupaten penghasil teh lainnya adalah Cianjur (21,51%), Tasikmalaya (15,06%), Sukabumi (9,03%), dan Garut (6,06%). Sisanya sebesar 15,17% adalah kontribusi dari kabupaten lain. Berikut dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini.



Sumber: *Kementrian Perkebunan, 2019.*

Gambar 4. 2
Kontribusi Sentra Teh Beberapa
Provinsi di Jawa Barat pada Tahun 2017

2. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah salah satu kegiatan dengan cara melakukan pertukaran barang atau jasa dan faktor-faktor yang lainnya, melalui perbatasan atau melintasi perbatasan suatu negara dan mempunyai dampak yang positif terhadap perekonomian global maupun domestik. Penyebab atas timbulnya perdagangan adalah karena adanya manfaat serta

keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari sebuah pertukaran atau transaksi oleh salah satu atau kedua belah pihak yang melakukan pertukaran tersebut (Boediono 1999). Tujuan dari perdagangan internasional merupakan untuk mendapatkan sebuah keuntungan antar negara yang satu dengan yang lainnya dalam melakukan proses perdagangan, keuntungan yang diperoleh ialah berupa devisa, pangsa pasar internasional, teknologi yang canggih, dan produk-produk yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

B. Gambaran Umum Variabel Penelitian

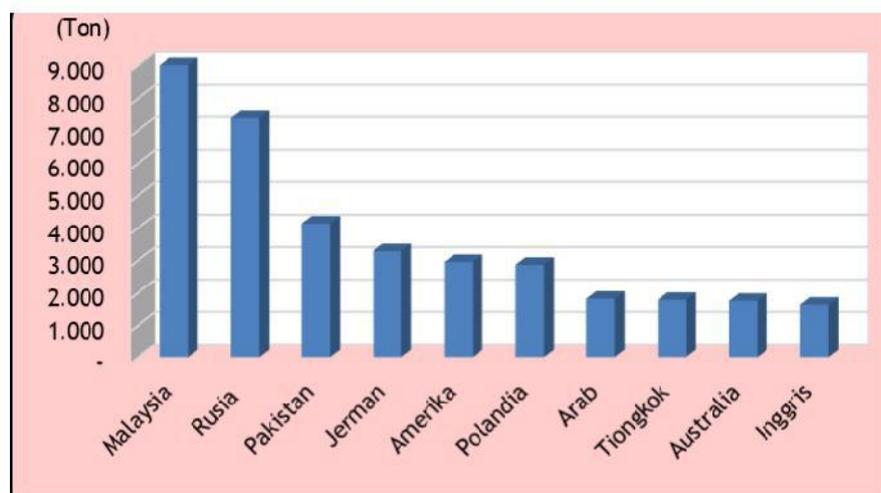
1. Ekspor Teh

Menurut Undang-Undang Perdagangan Tahun 1996 mengenai Ketentuan Umum dalam Bidang Ekspor, merupakan sebuah kegiatan yang mengeluarkan barang ataupun komoditas dari Daerah Pabean yang artinya keluar dari wilayah atau zona yuridiksi Indonesia.

Teh adalah suatu komoditi dari salah satu sub sektor perkebunan Indonesia yang di ekspor. Dalam hal ini komoditi perkebunan yang sangat diandalkan oleh pemerintah Indonesia adalah komoditi teh, karena teh merupakan suatu komoditi perkebunan yang memiliki kontribusi terbesar bagi negara di antara komiditi-komoditi perkebunan yang lainnya.

Saat ini Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport dan sentra produksi terbesar ke-7 dunia pada komoditi teh. Indonesia juga mempunyai sumber daya lahan yang sangat bagus dalam pertumbuhan teh dan juga mempunyai keunggulan yang besar dalam melaksanakan pelebaran lahan supaya dapat lebih banyak lagi memperoleh jumlah

produksi teh yang besar, selain itu juga faktor area atau lahan yang bagus dapat menjadi indikator meningkatnya kualitas dan kuantitas teh yang di hasilkan di Indonesia.



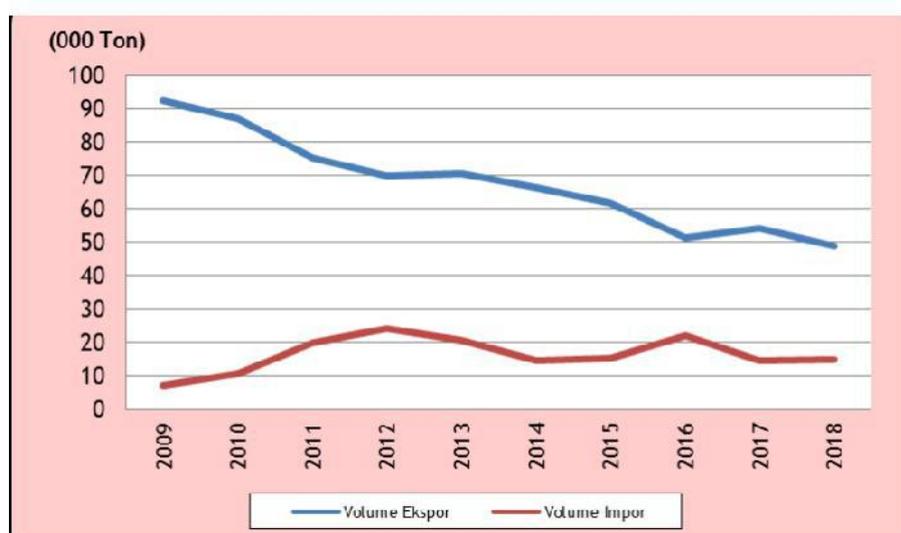
Sumber: *Kementrian Perkebunan, 2019.*

Gambar 4.3 Negara Tujuan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2018

Dapat dilihat berdasarkan gambar 4.3 di atas bahwa volume ekspor teh terbesar adalah ke negara Malaysia dengan volume sebesar 8.996 ton baik dalam bentuk teh segar maupun olahan pada tahun 2018, negara tujuan ekspor teh berikutnya adalah Rusia sebesar 7.367 ton, kemudian Pakistan 4.136 ton, Jerman sebesar 3,279 ton, USA sebesar 2.946 ton dan Polandia sebesar 2.860 ton. Negara-negara tersebut merupakan sebagian negara yang di ekspor teh oleh indonesia dengan skala yang besar (Kementerian Pertanian, 2019).

Selama pada periode tahun 2009 – 2018 perkembangan ekspor teh di Indonesia berfluktuatif namun cenderung terjadi penurunan dengan rata-rata

pertumbuhan yaitu 11,61 % per tahunnya. Pada tahun 2009 volume ekspor teh pada posisi sebesar 92,31 ribu ton dan kemudian terjadi penurunan menjadi 49,03 ribu ton di tahun 2018. Berbanding terbalik dengan perkembangan volume impor, impor teh justru cenderung mengalami peningkatan pada periode 2009-2018, dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 15,38 % per tahun. Yaitu pada tahun 2009 volume impor sebesar 7,17 ribu ton dan di tahun 2018 menjadi sebesar 14,92 ribu ton. Dapat dilihat pada gambar 4.4 dibawah :



Sumber: *Kementrian Perkebunan, 2019.*

Gambar 4. 4
Perkembangan Volume Ekspor dan Impor
Teh Indonesia Periode Tahun 2009-2018

Menurut Kementerian Pertanian (2019) terjadinya penurunan produksi dan ekspor teh di Indonesia yaitu karena kurangnya produktivitas tanaman serta banyaknya dominasi tanaman teh dari rakyat yang hanya menggunakan bibit biasa bukan menggunakan benih bibit unggulan yang

berdampak pada kualitas dan kuantitas hasil produksinya serta ketertinggalan pada penguasaan petani terhadap teknologi yang telah dianjurkan oleh kementerian pertanian untuk mengelolah produknya, serta belum sesuainya standart kualitas produksi teh yang diterapkan oleh ISO sebagai syarat sehingga membuat produksi dan ekspor teh Indonesia mengalami penurunan.

2. Produksi Teh Dunia

Produksi merupakan suatu proses dimana perusahaan melakukan kegiatan berupa mengombinasikan sumber daya (input) untuk menghasilkan sebuah output. Dengan demikian bahwa dapat di artikan produksi adalah serangkaian proses yang mencakup semua kegiatan yang mampu menambah atau dapat menghasilkan sebuah nilai guna dari barang maupun jasa. Biasanya dalam ilmu ekonomi disebutkan faktor produksi diantaranya ialah tenaga kerja, tanah dan kemampuan (Mankiw 2006).

Produksi dibagi menjadi 3 macam antara lain *total production* adalah kuantitas produksi yang dihasilkan berdasarkan penggunaan total produksi, *marginal production* adalah tambahan produksi karena adanya penambahan atas satu unit faktor produksi, dan *average product* adalah rata-rata output yang dihasilkan dari setiap unit faktor produksi (Rahardja dan Manurung 2001).

Perkembangan produksi teh di dunia selama tahun sepuluh tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan, sebagai mana dengan perkembangan luas tanaman yang menghasilkan. Pada tahun 2010 produksi

teh dunia berjumlah 4.311.758 juta ton dan meningkat menjadi sebesar 6.337.968 juta ton pada tahun 2018. Sementara dalam delapan tahun terakhir 2010-2018 perkembangan produksi teh dunia mengalami pertumbuhan sebesar 3,91 %. Berikut ini merupakan jumlah produksi dunia selama delapan tahun terakhir 2010-2018.

Tabel 4. 1
Perkembangan Ekspor Teh Dunia Tahun 2010-2018

Tahun	Produksi (Ton)
2010	4.449.465
2011	4.620.429
2012	4.889.393
2013	5.200.063
2014	5.406.970
2015	5.677.482
2016	5.775.020
2017	5.960.475
2018	6.198.683

Sumber: *Kementrian Perkebunan, 2019.*

Dapat dilihat pada tabel 4.1 diatas bahwa setiap tahunnya produksi teh dunia selalu mengalami peningkatan dari mulai tahun 2010-2018. Pada tahun 2010 produksi teh dunia sebanyak 4.449.465 ton, kemudian pada tahun 2011 produksinya naik menjadi 4.620.429 ton, pada tahun 2012 kembali meningkat produksinya menjadi 4.889.393 ton, pada tahun 2013 sebesar 5.200.063 ton, pada tahun 2014 produksinya sebanyak 5.406.970 ton, pada tahun 2015 produksinya naik menjadi 5.677.482 ton, pada tahun 2016 produksi naik menjadi 5.775.020 ton, kemudian pada tahun 2017 produksinya naik menjadi 5.960.475 ton dan di tahun 2018 kembali bertambah produksinya menjadi sebanyak 6.198.683 ton.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan produksi teh dunia terjadi secara signifikan karena setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam memproduksi.

3. Harga Teh Dunia

Menurut Budiono (2009), harga merupakan nilai tukar atas keunggulan dari suatu komoditas bagi konsumen ataupun produsen yang dinyatakan dalam satuan moneter seperti rupiah. Maka dapat disimpulkan harga merupakan jumlah uang yang diberikan pembeli untuk penjual karena sudah mendapatkan barang atau jasa dan jumlah yang diberikan harus sesuai dengan nilai barang dan jasa tersebut. Berikut ini merupakan perkembangan harga teh dunia dari tahun 2010-2018.

Tabel 4. 2
Perkembangan Harga Teh Dunia Tahun 2010-2018

Tahun	Harga Teh Dunia (USD) / Ton
2010	2.880
2011	2.920
2012	2.900
2013	2.860
2014	2.720
2015	2.710
2016	2.640
2017	2.880
2018	2.920

Sumber: *Kementrian Perkebunan, 2019.*

Dapat dilihat pada tabel 4.2 tersebut diatas bahwa perkembangan harga teh dunia mengalami fluktuatif setiap tahunnya dari tahun 2010-2018. Yaitu dimulai pada tahun 2010 harga teh dunia sebesar 2.880 USD/Ton, kemudian pada tahun 2011 harga teh dunia naik menjadi 2.920 USD/Ton,

dan pada tahun 2012 harga teh dunia mengalami penurunan menjadi 2.900 USD/Ton, pada tahun 2013 turun juga menjadi 2.860 USD/Ton, pada tahun 2014 turun kembali menjadi 2.740 USD/Ton, pada tahun 2015 harga teh dunia turun kembali menjadi 2.710 USD/Ton, kemudian terjadi penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2016 menjadi 2.640 USD/Ton, namun pada tahun 2017 kembali naik harga dari teh dunia menjadi 2.880 USD/Ton dan pada tahun 2018 menjadi 2.920 USD/Ton. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan harga teh dunia tidak seterusnya akan stabil namun akan terjadi yang namanya perubahan baik menjadi naik maupun menjadi turun tergantung situasi dan keadaan yang terjadi di pasar internasional.

4. GDP Growth Dunia

Merupakan suatu proses kenaikan dari output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan defisini tersebut menekankan pada tiga hal, yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Dari defisini tersebut juga mengandung sebuah makna tersirat bahwa dimana aktivitas perekonomian berkembang dari waktu ke waktu (Prawoto 2019).

GDP Growth atau pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan dari produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan pada perekonomian suatu negara, apabila pertumbuhan ekonomi di negara tersebut baik, maka negara tersebut akan sejahtera dan mampu membangun negaranya dengan semaksimal mungkin (Basuki dan

Prawoto 2015). Berikut ini merupakan perkembangan GDP Growth dunia dari tahun 2010-2018.

Tabel 4. 3
Perkembangan GDP Growth Dunia Tahun 2010-2018

Tahun	GDP Grwoth (%)
2010	4.299
2011	3.133
2012	2.508
2013	2.654
2014	2.833
2015	2.806
2016	2.482
2017	3.109
2018	2.974

Sumber: *World Bank, (2010-2018)*.

Dapat dilihat pada tabel 4.3 di atas bahwa perkembangan GDP Growth Dunia setiap tahunnya mengalami fluktuatif dari tahun 2010-2018. Pada tahun 2010 GDP Growth Dunia mencapai sebesar 4.299 %, kemudian pada tahun 2011 turun menjadi 3.133 %, pada tahun 2012 turun lagi menjadi 2.508, pada tahun 2013 naik menjadi 2.654 5, kemudian pada tahun 2014 naik lagi menjadi 2.833 %, kemudian pada tahun 2015 GDP Growth Dunia kembali turun menjadi 2.806 % dan di tahun 2016 turun menjadi 2.482 %, kemudian ditahun 2017 GDP Growth naik sebesar 3.109 %, dan mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 2.974 %.

Dapat disimpulkan bahwa GDP Growth Dunia atau pertumbuhan ekonomi dunia juga tidak terjadi keseimbangan. Naik turunnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara karena adanya berbagai macam faktor, sebagai contoh karena terjadinya resesi yang menimpa Amerika Serikat sehingga

sangat berdampak kepada perekonomian global terutama negara berkembang seperti Indonesia.

5. Kurs (Nilai Tukar)

Menurut Salvatore (1995), nilai tukar atau kurs merupakan jumlah harga dari mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Keseimbangan dari nilai tukar ini dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan negara terhadap mata uang asing. Permintaan valuta asing sendiri adalah suatu keinginan untuk membeli barang dari luar dan juga sebagai aktivitas berupa investasi di luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor komoditas tidak terlepas dari faktor nilai tukar (kurs).

Nilai tukar atau kurs adalah suatu tingkat harga dimana telah disepakati bersama antara dua pihak disuatu negara yang berbeda untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan perdagangan (Mankiw 2006).

Tabel 4. 4
Perkembangan Nilai Kurs Tahun 2010-2018

Tahun	Kurs Tengah (Rupiah)
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481

Sumber: *World Bank (2010-2018)*.

Dapat dilihat pada tabel 4.4 di atas bahwa dari tahun 2010-2018 pergerakan kurs mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 nilai kurs sebesar 8.991 rupiah, pada tahun 2011 nilai kurs naik menjadi 9.068 rupiah, kemudian pada tahun 2012 nilai kurs kembali naik menjadi 9.670 rupiah, pada tahun 2013 nilai kurs naik menjadi 12.189 rupiah, pada tahun 2014 kembali naik menjadi 12.440 rupiah, pada tahun 2015 nilai kurs naik kembali menjadi 13.795 rupiah, pada tahun 2016 nilai kurs turun yaitu menjadi 13.436 rupiah, kemudian pada tahun 2017 nilai kurs naik menjadi 13,548 rupiah dan pada tahun 2018 nilai kurs mengalami kenaikan yang signifikan menjadi sebesar 14.481 rupiah.

Terjadinya nilai kurs tersebut dikarena ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh diantaranya yaitu karena adanya perbedaan tingkat inflasi dari dua negara, perbedaan tingkat suku bunga, neraca perdagangan, hutang negara, kestabilan politik dan terjadinya guncangan pada sektor ekonomi baik ekspor maupun impor.

6. Inflasi

Salah satu indikator ekonomi makro yang cukup penting yaitu Inflasi, pada prinsipnya inflasi merupakan suatu proses atau peristiwa kenaikan harga umum, dikatakan tingkat harga umum oleh karena barang dan jasa itu banyak jumlah dan jenisnya, ada kemungkinan harga sejumlah barang turun, sedang yang lainnya naik, kenaikan harga umum ini tergantung kepada komponen-komponennya.

Menurut Partadiredja (1995) Inflasi dapat timbul antara lain karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadinya *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. *Demand pull inflation* dapat disebabkan antara lain karena tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediannya.

Tabel 4. 5
Pertumbuhan Laju Inflasi Indonesia Tahun 2010-2018

Tahun	Inflasi (%)
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.30
2013	8.38
2014	8.36
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018	3.13

Sumber : *Bank Indonesia (BI), 2019.*

Dapat dilihat pada tabel 4.5 di atas bahwa laju pertumbuhan inflasi berfluktuatif dari tahun 2010-2018. Pada tahun 2010 laju inflasi mencapai 6,96 %, kemudian pada tahun 2011 laju inflasi turun menjadi 3,79 %, pada tahun 2012 inflasi naik menjadi 4,30 %, kemudian di tahun 203 inflasi mengalami kenaikan menjadi sebesar 8,38 % dan ditahun 2014 inflasi

mencapai 8,36 %, kemudian pada tahun 2015 inflasi kembali turun menjadi 3,35 %, pada tahun 2016 inflasi turun menjadi 3,02 %, kemudian di tahun 2017 naik kembali menjadi 3,61 % dan ditahun 2018 inflasi kembali turun menjadi sebesar 3,13 %.

Berdasarkan pemaparan tabel di atas peningkatan laju inflasi dari tahun 2010-2018 tersebut yang lumayan tinggi yaitu pada tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 8,38 % dan 8,36 %. Dapat disimpulkan bahwa harga-harga pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun-tahun setelahnya.